

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Teori yang Terkait dengan Penelitian

1. Relevansi Filsafat Metafisika dengan Religiusitas

a. Pengertian Relevansi

Relevansi mempunyai kata dasar dari relevan. Relevan sendiri mempunyai makna berguna secara langsung atau bersangkutan-paut. Pengertian relevansi adalah hubungan antara dua hal yang saling terkait jika kedua hal tersebut dicocokkan satu sama lain kemudian mempunyai keterkaitan satu dengan yang lainnya.¹ Relevansi yang dimaksud dalam tulisan ini adalah hal-hal yang terkait dalam filsafat metafisika dan religiusitas dari aspek aktualisasi dalam kehidupan beragama.

Definisi relevansi adalah sesuatu yang saling berhubungan atau mempunyai kecocokan. Menurut Poerwadarmita relevansi adalah kesesuaian keberadaan sesuatu yang diinginkan atau pada tempatnya, sedang menurut Tata Iryanto dan Suharto dalam Kamus Bahasa Indonesia relevansi berarti kesesuaian yang diinginkan. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa relevansi merupakan kecocokan dan kesesuaian dalam menghubungkan sesuatu pada tempatnya.²

b. Definisi Filsafat Metafisika

Filsafat dimulai dengan keheranan dan berakhir pada kebingungan. Sebagai contoh, satu pokok permasalahan saja dapat menimbulkan pendapat yang berbeda dan bertentangan satu sama lain, ambigu maupun secara tajam. Hal ini terjadi karena ketidaksepakatan para ahli tentang definisi filsafat itu sendiri. Filsafat secara harfiah berarti cinta kebijaksanaan.³ Kata filsafat berasal dari bahasa Yunani *philosophia*, dalam bahasa Inggris *philosophy*, dan dalam bahasa Arab *falsafah*. Kata *philosophia* terdiri atas kata *philien* yang memiliki arti cinta dan *shopia* kebijaksanaan, jadi filsafat secara etimologi berarti cinta

¹ Abdul Syatar, "Relevansi Antara Pemidanaan Indonesia Dan Sanksi Pidana Islam," *Jurnal Syari'ah Dan Hukum Diktum* 16, no. 1 (2018): 122.

² H. M. Jufri Dolong, "Teknik Analisis Dalam Komponen Pembelajaran," *Jurnal UIN Alauddin* 5, no. 2 (2016): 294.

³ M. Sidi Ritaudin, "Mengenal Filsafat Dan Karakteristiknya," *Kalam* 10, no. 2 (2017): 127, diakses pada 10 Februari, 2023, <https://doi.org/10.24042/klm.v9i1.324>.

kebijaksanaan.⁴ Manusia tidak akan pernah sempurna memiliki pemahaman menyeluruh tentang kebijaksanaan, tetapi manusia tetap harus mengejanya.⁵

Berikut beberapa definisi filsafat menurut para ahli:

- 1) Rene Descartes: Filsafat adalah kumpulan pengetahuan di mana Tuhan, manusia, dan alam sebagai pokok penyelidikan.
- 2) Al-Farabi: Filsafat adalah ilmu yang membahas tentang hakikat dari alam maujud.
- 3) Francis Bacon: Filsafat adalah induk dari segala ilmu yang menangani semua bidang pengetahuan.
- 4) Aristoteles: Filsafat adalah ilmu pengetahuan yang mengandung estetika, politik, ekonomi, etika, retorika, logika, dan ilmu-ilmu metafisika. Kewajiban filsafat yaitu mengetahui asas dan sebab segala benda. Oleh sebab itu filsafat bersifat ilmu yang sangat umum sekali.
- 5) Plato: Pengetahuan untuk mencapai kebenaran asli. Filsafat adalah pengetahuan dari segala yang ada.⁶

Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa filsafat adalah studi yang membahas tentang semua fenomena pemikiran dan kehidupan manusia secara kritis dan dijabarkan dalam konsep mendasar. Filsafat tidak dieksplorasi melalui eksperimen dan percobaan, tetapi justru mengutarakan masalah secara persis, temukan solusi, dan memberikan argumen yang tepat untuk solusi. Akhir dari proses itu masuk ke dalam proses dialektis. Selain itu, untuk mempelajari filsafat mutlak diperlukan pemikiran tentang logika bahasa dan logika berfikir. Filsafat memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Filsafat adalah studi yang melahirkan semua pengetahuan, oleh sebab itu filsafat dikatakan sebagai ibu dari ilmu pengetahuan.⁷

⁴ Muliadi, *Filsafat Umum* (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), 1-5.

⁵ M. Sidi Ritaudin, "Mengenal Filsafat Dan Karakteristiknya," *Kalam* 10, no. 2 (2017): 127, diakses pada 4 Januari, 2023, <https://doi.org/10.24042/klm.v9i1.324>.

⁶ Muhammad Kristiawan, *Filsafat Pendidikan: The Choice Is Yours* (Jogjakarta: Penerbit Valia Pustaka, 2016), 19-20.

⁷ Oki Candra Woro Kuswanto, "Analisis Kasus Yang Terjadi Dalam Kehidupan Sehari-Hari Di Indonesia" (Universitas Katolik Widya Mandala Madiun, 2018), 9.

Filsafat memiliki beberapa objek kajian, salah satunya yaitu metafisika. Metafisika membahas tentang sesuatu yang tidak nampak atau berada di luar jangkauan mata fisik/material, dalam bahasa agama disebut pembahasan ghaib.⁸ Metafisika juga diartikan sebagai cabang filsafat yang mempelajari hakekat realitas terdalam dari segala sesuatu, baik yang bersifat fisik maupun non fisik.⁹ Lorens Bagus menyebutkan bahwa metafisika merupakan bidang paling dasar dan menjadi inti dari studi filsafat. Jadi, metafisika adalah cabang ilmu tentang yang absolut, artinya yang mutlak ada tidak terikat oleh satu perwujudan tertentu.¹⁰

c. Religiusitas dalam Perspektif Islam

Religiusitas atau sikap keagamaan dapat diartikan sebagai suatu proses terhadap daya ruhaniah yang menjadi penggerak tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari terdiri atas angan-angan, pikiran, perasaan untuk melaksanakan kepercayaan kepada Tuhan dengan kewajiban dan anjuran yang berhubungan dengan agamanya. Kata Religi menurut Jalaluddin berasal dari bahasa latin *religio* akar katanya adalah *religara* yang berarti mengikat. Maksudnya, religi atau agama pada umumnya terdapat kewajiban dan aturan yang harus dilaksanakan, semua itu berfungsi untuk mengutuhkannya diri serta mengikat seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan alam sekitar (*hablum minal alam*), sesama manusia (*hablum minannas*), dan Tuhan (*hablum minallah*).¹¹

Religiusitas manusia menurut perspektif Islam dalam Alquran berperan pada tauhid dan akidah. Artinya, tauhid dan akidah memiliki nilai yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Tauhid dan akidah merupakan pondasi kekuatan dalam iman, sehingga iman yang baik dan

⁸ Imam Khanafie Al-Jauharie, *Tema-Tema Pokok Filsafat Islam* (Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2020).

⁹ Fadhil Hikmawan, "Perspektif Filsafat Pendidikan Terhadap Psikologi Pendidikan Humanistik," *Jurnal Sains Psikologi* 6, no. 1 (2017): 32, diakses pada 10 Februari, 2023, <https://doi.org/10.17977/um023v6i12017p31-36>.

¹⁰ Sri Suprpto, "Kosmologi Metafisik," *Jurnal Filsafat* 1, no. 1 (1996): 2.

¹¹ Heny Kristiana Rahmawati, "Kegiatan Religiusitas Masyarakat Marginal Di Argopuro," *Jurnal Community Development* 1, no. 2 (2016): 39, diakses pada 4 Januari 2023,

https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Kegiatan+Religiusitas+Masyarakat+Marginal+di+Argopuro&btnG=.

kuat pasti akan berjalan pada jalan yang benar, namun sebaliknya jika tauhid dan akidah lemah pasti manusia mudah terjerumus ke dalam hal yang negatif. Pada hakikatnya religiusitas manusia terlihat dari amalan sehari-hari, iman akan terjaga jika amalannya baik.¹²

2. Konsep Religiusitas

a. Dimensi Religiusitas dalam Islam

1) Iman

Abul ‘Ala al-Mahmudi menerjemahkan iman yang artinya, meyakini, mempercayai, mengetahui yang di dalamnya tidak terdapat keraguan apapun. Sedang, WJS. Poerwadarminta berpendapat bahwa iman adalah keyakinan, kepercayaan, keteguhan atau ketetapan hati. Rasulullah menjawab pertanyaan Jibril tentang iman yang diceritakan dalam salah satu hadis shahih bahwa yang dikatakan iman itu adalah engkau beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari kiamat, dan engkau beriman bahwa qadar baik dan buruk adalah dari Allah SWT.¹³ Alquran juga menjelaskan enam rukun iman dalam surah An-Nisa’ ayat 136 berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ءَالِكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ
عَلَى رَسُولِهِ ءَالِكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ ءَوَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ
وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ ءَالْيَوْمِ ءَالْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا
بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, tetapkanlah beriman kepada Allah dan rasul-Nya dan kepada Kitab yang Allah turunkan kepada

¹² Said Ahmad Sarhan Lubis, Nur Rahmah Amini, dan Nadlrah Naimi, “Implementasi Kurikulum Al-Islam Dan Kemuhammadiyah dalam Meningkatkan Sikap Religiusitas Mahasiswa Di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara,” *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2019): 364.

¹³ M. Hatta, “Implementasi Isi Atau Materi Pendidikan (Iman, Islam, Ihsan, Amal Saleh, Dan Islah) Di Sd Muhammadiyah 7 Pekanbaru,” *Indonesian Journal of Islamic Educational Management* 2, no. 1 (2019): 15, diakses pada 1 Desember, 2022, <https://doi.org/10.24014/ijiem.v2i1.7121>.

rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya (Q.S. An-Nisa': 136).¹⁴

Iman dalam pengertian amal adalah segala perbuatan kebajikan yang tidak bertentangan dengan hukum yang telah digariskan oleh syara'.¹⁵ Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah, "*Iman adalah pengakuan dengan lisan, pembenaran dengan hati, dan pembuktian dengan amal perbuatan*".¹⁶

2) Islam

Islam berdasarkan hadis Jibril yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim adalah sebagai berikut: Diriwayatkan daripada Saidina Umar RA, beliau berkata, "Pada suatu hari kami duduk bersama Rasulullah SAW. Lalu muncul di hadapan kami seorang yang berpakaian serba putih. Rambutnya sangat hitam dan tidak nampak padanya kesan-kesan musafir. Tidak seorangpun dalam kalangan kami yang mengenalinya hinggalah dia duduk mengadap Rasulullah SAW. Lalu dia menyandarkan kedua-dua lututnya kepada kedua-dua lutut Rasulullah SAW dan kedua-dua tapak tangannya diletakkan di atas paha Rasulullah SAW seraya berkata, "Wahai Muhammad, beritahu aku tentang Islam." Lalu Rasulullah SAW menjawab, "Islam itu ialah

¹⁴ Jarnawi Muhammad Nur, Azhari Azhari, and Adzanmi Urka, "Implementasi Prinsip Yakin Pada Rukun Iman Dalam Konseling Islam," *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam* 8, no. 3 (2020): 252, diakses pada 1 Desember, 2022, <https://doi.org/10.15575/irsyad.v8i3.2049>.

¹⁵ M. Hatta, "Implementasi Isi Atau Materi Pendidikan (Iman, Islam, Ihsan, Amal Saleh, Dan Islah) Di Sd Muhammadiyah 7 Pekanbaru," *Indonesian Journal of Islamic Educational Management* 2, no. 1 (2019): 16, diakses pada 1 Desember, 2022, <https://doi.org/10.24014/ijiem.v2i1.7121>.

¹⁶ Jarnawi Muhammad Nur, Azhari Azhari, and Adzanmi Urka, "Implementasi Prinsip Yakin Pada Rukun Iman Dalam Konseling Islam," *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam* 8, no. 3 (2020): 256, diakses pada 1 Desember, 2022, <https://doi.org/10.15575/irsyad.v8i3.2049>.

engkau bersaksi bahawa sesungguhnya tiada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah SWT, dan bahawa sesungguhnya Nabi Muhammad SAW ialah pesuruh Allah SWT, engkau mendirikan sembahyang, mengeluarkan zakat, berpuasa pada bulan Ramadhan dan mengerjakan haji di Baitullah sekiranya mampu sampai kepadanya.”Lalu lelaki itu berkata, "Benar." (Sahih Muslim; Hadis No. 93).¹⁷

Berdasarkan hadis di atas dapat dipahami bahwa terdapat lima pilar yang menjadi landasan fundamental dalam agama Islam. Supaya terbentuk pembiasaan yang nantinya melahirkan sifat dan perilaku positif lima pilar tersebut diciptakan Allah sebagai latihan untuk membentuk kepribadian seorang muslim. Lima pilar tersebut terdiri atas latihan lisan berupa syahadat, latihan jiwa raga berupa salat, latihan kepemilikan materi berupa zakat, latihan pengendalian hawa nafsu dan syahwat berupa puasa, dan yang terakhir latihan yang mencakup keempatnya yaitu haji.¹⁸

3) Ihsan

Ihsan merupakan kata dalam bahasa Arab yang artinya “terbaik” atau “kesempurnaan”. Ihsan adalah melakukan ibadah dengan yakin, ikhlas, dan khusuk bahwa Allah senantiasa mengawasi apa yang dilakukannya. Ihsan dalam terminologi agama Islam adalah seseorang yang menyembah Allah seakan-akan ia melihat-Nya, jika tidak mampu membayangkan melihat-Nya, maka orang tersebut membayangkan bahwa Allah melihat perbuatannya. Hal tersebut sesuai dengan hadis riwayat Muslim “*dari Umar bin Khattab ia berkata bahwa mengabdikan diri kepada Allah hendaklah*

¹⁷ Nor Dalilah Zakaria and Raihanah Azahari, “Menghayati Nilai Iman, Islam Dan Ihsan Dalam Mendepani Cabaran Kontemporari,” *Ar-Ra'iq* 5, no. 1 (2022): 30.

¹⁸ Dewi Tresnawati, Yosep Septiana, and Agung Khofidin, “Aplikasi Edukasi Rukun Islam Untuk Anak Dengan Pendekatan Multimedia Development Life Cycle,” *Jurnal Algoritma* 16, no. 2 (2019): 166, diakses pada 2 Desember, 2022, <https://doi.org/10.33364/algoritma/v.16-2.166>.

*dengan perasaan seolah-olah anda melihat-Nya, maka hendaklah anda merasa bahwa Allah melihatmu”*¹⁹

b. Ruang Lingkup Religiusitas

1) Hubungan Manusia dengan Tuhan

Manusia pada dasarnya adalah makhluk beragama, yaitu manusia senantiasa berhubungan dengan Tuhan. Sehingga, inilah yang menjadikan manusia senantiasa harus berhubungan dengan Sang Pencipta. Indikator dari moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan dapat berupa percaya kepada Tuhan, Taat kepada Tuhan, berdoa, dan bersyukur.²⁰

Namun menurut Ghazali hubungan manusia dengan Tuhan lebih kepada pengetahuan tentang Tuhan. Hubungan tidak selalu tentang bertemu. Karena mengetahui juga bisa dikatakan sebagai hubungan. Oleh sebab itu, manusia yang ingin mengetahui tentang Tuhan harus mengetahui tentang dirinya sendiri. Jika manusia sudah bisa mengetahui tentang dirinya sendiri, maka bisa dipastikan ia juga bisa mengetahui tentang Tuhan.²¹

Bagus Fahmi Weisarkurnai membagi konsep hubungan manusia dengan Tuhan menjadi tiga. *Pertama*, yaitu pengenalan. Pengenalan akan membuahkan hubungan yang indah dengan Tuhan. Hubungan itu ditandai dengan adanya rasa cinta (*mahabbah*) yang tinggi kepada Tuhan, bahkan lebih tinggi dari benda yang dimiliki atau kepada manusia lainnya. *Kedua*, di dalam Alquran Allah mengibaratkan hubungan manusia dengan-Nya seperti jual beli (*tijarah*) yang akan menyelamatkan orang-orang mukmin sebagai pinjaman yang diberikan kepada Allah. *Ketiga*, hubungan manusia dengan Tuhan diibaratkan seperti kontrak kerja. Di mana manusia mempunyai kewajiban berupa melakukan amal shalih.

¹⁹ Ali Amran, “Konsep Adil Dan Ihsan Menurut Aqidah, Ibadah Dan Ahlak,” *Hikmah* 6, no. 2 (2012): 103.

²⁰ Elita Sartika, “Analisis Isi Kualitatif Pesan Moral Dalam Film Berjudul ‘Kita Versus Korupsi,’” *EJournal Ilmu Komunikasi* 2, no. 2 (2014), 68.

²¹ Mohammad Mufid, “Maksiat Hati Sebuah Hijab Hubungan Manusia Dengan Tuhan Menurut Al-Ghazali” (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), 56.

Manusia juga terlibat penuh di dalamnya, baik yang bersifat umum (ibadah) maupun khusus (dakwah).²²

2) Hubungan Manusia dengan Manusia

Hubungan manusia dengan manusia biasa disebut juga dengan ibadah *ghaoiru muhdoh*, yaitu amalan zahir yang berkaitan dengan *muamalah* atau yang mengatur hubungan dengan sesama manusia. Dalam kitab *Ihya Ulumiddin* Imam al-Ghazali membagi konsep hubungan manusia dengan manusia menjadi tiga bagian, yaitu perbuatan yang membinasakan, perbuatan sehari-hari, dan perbuatan yang menyelamatkan.²³

Rahmatika dan Khoirullina menyebut hubungan dengan sesama manusia sebagai persaudaraan. Persaudaraan merupakan kesadaran manusia dalam mewujudkan Islam yang *Rahmatan lil 'Alamin*. Menjadi manusia yang *Rahmatan lil 'Alamin* berarti harus menjadi manusia yang bermanfaat bagi seluruh alam (*Anfa'uhum lil-alamin*), terkhusus bermanfaat bagi manusia lainnya (*Anfa'uhum linnas*).²⁴

Dalam hubungan antar sesama manusia, utama yang harus diperhatikan adalah meneladani Rasulullah sebagai manusia yang membimbing menuju jalan yang benar dalam menyembah Allah SWT. Rasulullah merupakan teladan yang sempurna dalam menjalani hubungan dengan sesama manusia. Beliau merupakan pribadi yang sangat dermawan, pemaaf, jujur, dan amanah. Rasulullah telah memberikan teladan kepada umatnya tentang bagaimana cara berhubungan dengan keluarga, masyarakat, dan tetangga. Oleh sebab itu memang selayaknya dalam berhubungan dengan

²² Bagus Fahmi Weisarkurnai, "Representasi Pesan Moral Dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo (Analisis Semiotika Roland Barthes)," *Jom Fisip* 4, no. 1 (2017), 9.

²³ Karina Purnama Sari, "Perkembangan Pemikiran Kalam Klasik Dan Modern," *Jurnal Ad-Dirasah: Jurnal Hasil Pembelajaran Ilmu-Ilmu Keislaman* 1, no. 1 (2018): 63–78.

²⁴ Arina Rahmatika and Ninda Khoirullina, "Upaya Meneguhkan Islam Rahmatan Lil'alamin Melalui Majalah Bangkit," *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 5, no. 2 (2020), 200, diakses pada 4 Januari, 2023, <https://doi.org/10.29240/jdk.v5i2.2155>.

sesama manusia wajib menjadikan Rasulullah sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari²⁵.

3) Hubungan Manusia dengan Alam

Hubungan manusia dengan alam merupakan fokus kajian dari ekologi manusia yang membahas tentang bagaimana interaksi antara manusia dengan ekosistem alam terjalin. Ekologi manusia merupakan konsep yang membahas tentang interaksi manusia dengan faktor kultural, biologi, dan lingkungan sekitar. Terdapat hubungan timbal balik antara ekologi dengan manusia yang bisa diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dikarenakan manusia yang tidak bisa hidup tanpa interaksi dengan lingkungan baik biotik maupun abiotik.²⁶

Lingkungan sendiri memiliki arti sebagai sesuatu yang melingkupi suatu tubuh seperti udara, kondisi tanah, tumbuh-tumbuhan, dan pergaulan manusia hidup yang selalu berhubungan dengan manusia lainnya maupun alam sekitar. Endraswara memaknai hubungan baik antara manusia dengan alam sebagai harmoni. Harmoni manusia dengan alam akan menciptakan suasana yang aman, damai, dan tenang.²⁷

Selain itu, lingkungan merupakan faktor yang menentukan dan mempengaruhi perilaku manusia. Manusia memiliki kewajiban serta tugas untuk menjaga sumber alam agar dapat menghindari bencana yang disebabkan oleh kecerobohan.²⁸ Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Alquran surah Al-A'raf ayat 85 yang berisi tentang larangan berbuat kerusakan di muka bumi. Jadi dapat disimpulkan bahwa menjalin

²⁵ Syarifah Habibah, "Akhlak Dan Etika Dalam Islam," *Jurnal Pesona Dasar* 1, no. 4 (2015), 81.

²⁶ Ichda Nabilatin Nisa and Eggy Fajar Andalas, "Korelasi Resipokral Ekologi Dengan Manusia Pada Novel Aroma Karsa Karya Dee Lestari," *Bahastra* 40, no. 2 (2020), 119, diakses pada 4 Januari, 2023, <https://doi.org/10.26555/bahastra.v40i2.17480>.

²⁷ Heri Isnaini, "Konsep Memayu Hayuning Bawana: Analisis Hermeneutika Pada Puisi-Puisi Sapardi Djoko Damono," *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah* 11, no. 1 (2021), 9, diakses pada 4 Januari 2023, <https://doi.org/10.23969/literasi.v11i1.2849>.

²⁸ Andri Wicaksono, "Kearifan Pada Lingkungan Hidup Dalam Novel-Novel Karya Andrea Hirata (Tinjauan Strukturalisme Genetik)," *Jentera: Jurnal Kajian Sastra* 5, no. 1 (2017), 7-21, diakses pada 4 Januari, 2023, <https://doi.org/10.26499/jentera.v5i1.346>.

hubungan baik dengan alam merupakan sebuah kewajiban yang harus ditaati serta dipatuhi oleh setiap manusia.

c. Faktor-Faktor Pembentuk Religiusitas

Religiusitas manusia dibentuk oleh banyak faktor, yaitu faktor-faktor yang dibawa manusia sejak lahir atau biasa disebut dengan faktor internal. Serta segala sesuatu yang berada di luar manusia dan mempengaruhi perkembangan kepribadian serta agama seseorang atau biasa disebut dengan faktor eksternal. Pernyataan ini sesuai dengan penjelasan dalam Al-Qur'an surah Ar-Rum ayat 30 bahwa manusia memiliki naluri beragama sejak mereka lahir. Manusia juga merupakan makhluk yang *homo religius*. Namun untuk menjadikan manusia berakhlak mulia membutuhkan penempatan dan bimbingan dari lingkungan, karena lingkungan akan mengenalkan seseorang pada nilai dan norma agama. Lingkungan disini termasuk dalam faktor eksternal yang membentuk religiusitas seseorang. Adapun penjelasan mengenai faktor pembentuk religiusitas seseorang adalah sebagai berikut.²⁹

1) Faktor Internal

Faktor ini ditentukan oleh faktor intern dan juga oleh faktor ekstern seseorang³⁰. Berikut yang termasuk ke dalam faktor internal:

a) Pengalaman Pribadi

Pengalaman pribadi yang disebutkan di sini adalah pengalaman religius, karena pengalaman ini diperoleh sejak seseorang dilahirkan. Mereka perlu diindoktrinasi nilai dan norma agama. Hal ini menjadi sesuatu yang sangat penting karena dapat mempengaruhi seseorang untuk menjadi manusia yang religius atau tidak³¹.

²⁹ Ahmad Muhlisin, "Perilaku Keagamaan Remaja Pengungsi Syiah Di Rumah Susun Puspa Agro Jemundo Sidoarjo," (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2016), 31, diakses pada 4 Januari, 2023, <http://www.landasanteori.com/2015/09/pengertian-kreativitas-definisi-aspek.html>.

³⁰ Fitria, "Analisis Tingkat Religiusitas Terhadap Mahasiswa Islam Perguruan Tinggi Berbasis Agama," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 89–99.

³¹ Muhlisin, "Perilaku Keagamaan Remaja Pengungsi Syiah Di Rumah Susun Puspa Agro Jemundo Sidoarjo", 30

b) Kepribadian

Kepribadian adalah jati diri seseorang yang sedikit banyak menunjukkan ciri khas berbeda dari orang lain. Dalam keadaan normal, memang individu manusia memiliki perbedaan kepribadian. Perbedaan ini dianggap sebagai salah satu aspek psikologis yang termasuk dalam faktor religiusitas.³²

c) Kebutuhan

Kebutuhan adalah faktor yang mempengaruhi religiusitas seseorang. Karena manusia tidak dapat mencapai sesuatu secara sempurna, sehingga perlu adanya kepuasan dengan agama. Kebutuhan tersebut dapat berupa kebutuhan akan harga diri, kebutuhan yang timbul karena adanya kematian, kebutuhan akan cinta, dan kebutuhan akan keselamatan.³³

d) Tingkat Usia

Berbagai studi psikologi agama menunjukkan ada hubungan antara tingkat usia dengan religiusitas seseorang. Meskipun tingkat usia bukanlah satu-satunya penentu, namun fakta ini dapat dilihat dari perbedaan pemahaman tentang agama di tingkat usia yang berbeda.³⁴

e) Faktor Penalaran

Tentu saja sebagai makhluk yang dianugerahkan akal oleh Tuhan manusia memiliki kecerdasan untuk memutuskan keyakinan mana yang akan diterima dan keyakinan mana yang ditolak. Faktor ini sangat berpengaruh di masa remaja karena merupakan masa kritis terhadap masalah keagamaan. Sehingga pada masa ini akan mulai mengajukan

³² Fitria, “Analisis Tingkat Religiusitas Terhadap Mahasiswa Islam Perguruan Tinggi Berbasis Agama”, 17.

³³ Muhlisin, “Perilaku Keagamaan Remaja Pengungsi Syiah Di Rumah Susun Puspa Agro Jemundo Sidoarjo”, 31.

³⁴ Fitria, “Analisis Tingkat Religiusitas Terhadap Mahasiswa Islam Perguruan Tinggi Berbasis Agama”, 17.

pertanyaan filosofis terkait dengan apa yang selalu diyakini.³⁵

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal dinilai dapat membentuk religiusitas seseorang. Umumnya faktor eksternal ini dikategorikan menjadi tiga lingkungan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan kelembagaan, dan lingkungan masyarakat.³⁶

a) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lembaga sosial resmi yang terbentuk dari adanya pernikahan. Keluarga juga merupakan lingkungan pendidikan pertama dengan orang tua sebagai pendidiknya. Pendidikan keluarga merupakan awal dari pembentukan keagamaan seseorang.³⁷

Meskipun lingkungan keluarga merupakan lembaga sosial tersederhana, namun ia memegang peran paling penting dalam pendidikan karena akan berdampak pada masa dewasa seorang anak. Bahkan ide-ide tentang agama diperoleh dari lingkungan ini. Oleh sebab itu dalam agama Islam perintah menjaga keluarganya tertulis jelas di dalam Alquran surah AT-Tahrim ayat 6.³⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga merupakan fase sosialisasi paling awal terhadap pembentukan jiwa keagamaan seseorang. Selain itu lingkungan keluarga juga menjadi teladan utama yang akan membentuk keagamaan setiap individu.³⁹

b) Lingkungan Kelembagaan

Di lingkungan masyarakat modern perlu adanya mengikuti perkembangan zaman dan untuk itu pendidikan menjadi sesuatu yang sangat penting

³⁵ Muhlisin, "Perilaku Keagamaan Remaja Pengungsi Syiah Di Rumah Susun Puspa Agro Jemundo Sidoarjo", 31

³⁶ Fitria, "Analisis Tingkat Religiusitas Terhadap Mahasiswa Islam Perguruan Tinggi Berbasis Agama", 17.

³⁷ Mita Lailana Mufidha, "Upaya Guru Dalam Pembinaan Perilaku Keberagamaan Siswa Di MTsN Ngantru Tulungagung" (Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2014), 40.

³⁸ Muhlisin, "Perilaku Keagamaan Remaja Pengungsi Syiah Di Rumah Susun Puspa Agro Jemundo Sidoarjo", 32.

³⁹ Fitria, "Analisis Tingkat Religiusitas Terhadap Mahasiswa Islam Perguruan Tinggi Berbasis Agama," 17.

untuk diperhatikan. Pada hakikatnya kampus atau perguruan tinggi merupakan pendidikan yang sengaja dibuat. Berdasarkan fungsi dan peranannya, kampus atau perguruan tinggi merupakan tahapan pendidikan lanjutan setelah mendapat pendidikan dari lingkungan keluarga. Hal tersebut dikarenakan peranan orang tua yang terbatas dalam mendidik anak-anaknya.⁴⁰

Lingkungan kelembagaan atau institusional dibagi menjadi dua, yaitu institusi formal dan nonformal. Perguruan tinggi sebagai institusi formal memiliki peranan penting karena terdapat proses belajar mengajar dan ekstrakurikuler yang dapat membentuk religiusitas setiap individu. Selain itu organisasi-organisasi di luar pendidikan formal seperti LIMFISA juga dapat mempengaruhi keagamaan seseorang. Apabila mahasiswa berada di lingkungan institusi yang menyimpang dari ajaran agamanya, besar kemungkinan mahasiswa tersebut juga akan mengikuti lingkungan institusinya tersebut.⁴¹

Lingkungan institusional berisi tentang materi pengajaran dan teladan yang baik dari guru atau dosen. Hal tersebut dinilai memberikan peranan penting dalam menumbuhkan sikap dan kebiasaan yang baik bagi mahasiswa atau pelajar. Pembiasaan yang baik erat kaitannya dengan pembentukan moral terkhusus berkaitan dengan jiwa keagamaan seseorang.⁴²

c) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat bukanlah lingkungan yang memiliki tanggung jawab dalam pembentukan religiusitas seseorang. Akan tetapi lingkungan masyarakat memegang peranan penting karena bersifat mempengaruhi. Hal tersebut dikarenakan tata nilai dan norma dalam lingkungan masyarakat sangat

⁴⁰ Mufidha, "Upaya Guru Dalam Pembinaan Perilaku Keberagamaan Siswa Di MTsN Ngantru Tulungagung", 40.

⁴¹ Muhlisin, "Perilaku Keagamaan Remaja Pengungsi Syiah Di Rumah Susun Puspa Agro Jemundo Sidoarjo", 33.

⁴² Fitria, "Analisis Tingkat Religiusitas Terhadap Mahasiswa Islam Perguruan Tinggi Berbasis Agama", 17.

mengikat setiap individu yang bermasyarakat. Sehingga bisa dipastikan lingkungan ini akan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap jiwa keagamaan seseorang.⁴³

Mayarakat merupakan lingkungan ketiga setelah lingkungan keluarga dan lingkungan kelembagaan atau institusional. Para pendidik sepakat bahwa yang dapat mempengaruhi religiusitas seseorang yaitu lingkungan keluarga, lingkungan kelembagaan, dan yang terakhir yaitu lingkungan masyarakat. Keserasian ketiga lingkungan ini akan memberikan dampak positif terhadap jiwa keagamaan seseorang. Masyarakat sebagai faktor lingkungan di sini bukan diartikan sebagai sekumpulan manusia, namun lebih kepada karya, budaya, sistem, dan pemimpin baik formal maupun non-formal. Termasuk di dalamnya organisasi dan lain sebagainya.⁴⁴

3. Teori Religiusitas Glock dan Stark

Religiusitas dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teori Glock dan Stark. Menurut Glock dan Stark ada lima dimensi religiusitas yaitu, dimensi keyakinan (ideologi), peribadatan (ritualistik), pengetahuan agama (intelektual), pengalaman (eksperiensial), dan dimensi akibat (konsekuensial) yang peneliti jelaskan sebagai berikut.⁴⁵

a. Dimensi Ideologi

Dimensi ideologi adalah dimensi yang berkaitan dengan apa yang harus dipercaya. Kepercayaan, keyakinan atau doktrin agama adalah dimensi paling dasar dari keberagamaan seseorang. Dimensi inilah yang sebenarnya membedakan satu agama dengan agama lainnya. Iman kepada Allah, malaikat, kitab, Rasul, hari kiamat, dan qada

⁴³ Muhlisin, "Perilaku Keagamaan Remaja Pengungsi Syiah Di Rumah Susun Puspa Agro Jemundo Sidoarjo", 33.

⁴⁴ Mufidha, "Upaya Guru Dalam Pembinaan Perilaku Keberagamaan Siswa Di MTsN Ngantru Tulungagung", 43.

⁴⁵ Izza Putri Rizki, "Dimensi Keagamaan Dalam Novel I Am Sarahza Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra: Kajian Semiotika Dan Implementasi Sebagai Bahan Ajar Di SMA," 2019, 1–18.

qadar merupakan ideologi Islam, yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan keyakinan dalam suatu agama.⁴⁶

b. Dimensi Ritualistik

Dimensi ini pada dasarnya adalah refleksi langsung dari dimensi keyakinan yang dimanifestasikan dalam berbagai cara berbeda, tetapi memiliki tujuan yang sama. Pelaksanaan latihan atau ibadah ini biasanya mengikuti siklus tertentu, dari tahunan, bulanan, mingguan dan harian yang merupakan sarana untuk memelihara hubungan manusia dengan Tuhan. Dimensi ini meliputi hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama, ketaatan, dan perilaku ibadah mereka.

Semua agama yang dikenal juga memiliki serangkaian tindakan persembahan dan perenungan relatif spontan, pribadi yang khas, dan informal. Di dalam Islam, ibadah selaras dengan syariat yaitu seberapa besar tingkat kepatuhan muslim dalam menjalankan aktivitas perilaku khusus dalam ritual keagamaan dan ritual itu sendiri. Adapun praktik agama seperti yang ditentukan dan dianjurkan oleh agama memiliki dimensi ibadah terkait dengan pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, dzikir, membaca Alquran, itikaf, qurban, dan lain-lain.⁴⁷

c. Dimensi Intelektual

Setiap agama memiliki sejumlah informasi spesifik yang biasanya wajib diketahui oleh pemeluknya. Sebagai contoh, ilmu fikih yang berisi banyak uraian para ulama terkait pelaksanaan ibadah. Ilmu syari'at yang menjelaskan boleh dan tidak boleh, halal dan haram, hukum-hukum dalam Islam, dan lain-lain. Filsafat, agama, sejarah, dan lain-lain adalah contoh dimensi intelektual lain yang dipelajari dan dipahami oleh umat Islam sebagai bagian dari agamanya.⁴⁸

⁴⁶ Roni Ismail, "Keberagamaan Koruptor Menurut Psikologi (Tinjauan Orientasi Keagamaan Dan Psikografi Agama)," *Esensia Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 13, no. 2 (2012): 289, diakses pada 4 Januari, 2023, <https://doi.org/10.14421/esensia.v13i2.743>.

⁴⁷ Nardiye Nardiye, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Ibadah Haji Dan Implikasinya Terhadap Dimensi Keagamaan Jemaah Haji Angkatan 2014 KBIH Ar-Rahman Yogyakarta, Over The Rim*, 2017, 191-199, diakses pada 4 Januari, 2023, <https://doi.org/10.2307/j.ctt46nrzt.12>.

⁴⁸ Ismail, "Keberagamaan Koruptor Menurut Psikologi (Tinjauan Orientasi Keagamaan Dan Psikografi Agama), 298."

d. Dimensi Eksperiensial

Dimensi pengalaman ini jauh di atas tiga dimensi ideologis, intelektual, dan dimensi ritual. Dimensi ini berhubungan dengan sejauh mana dimensi ideologis, dimensi intelektual, serta dimensi ritual menjadi dan mempengaruhi pengalaman keagamaan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Jika seseorang memiliki agama atau kepercayaan kepada Tuhan (dimensi ideologis), menjalankan ibadah keagamaannya (dimensi ritual), dan mengetahui bahwa mengambil sesuatu yang bukan miliknya dilarang (dimensi intelektual), maka ketika mendapatkan kesempatan melakukan keburukan, dia melakukannya, maka orang itu terbatas pada ketiga dimensi itu. Orang itu dalam agamanya tidak memiliki dimensi pengalaman religius ini, karena ketiga dimensi tersebut tidak memberikan pengaruh apa pun dalam pengalaman keagamaan mereka untuk tidak melakukan keburukan. Tetapi jika orang beragama tidak melakukan keburukan bahkan jika ada kesempatan untuk melakukannya, maka religiusitas telah menjadi bagian dari pengalaman hidupnya. Dia beragama menurut apa yang dia yakini, dia tahu dan niat untuk beribadah serta berbuat baik kapan pun dan kepada siapa pun.⁴⁹

e. Dimensi Konsekuensial

Konsekuensi yang dihasilkan dari komitmen agama berbeda dari dimensi yang sebelumnya dibahas di atas. Pengalaman ini mengacu pada identifikasi pengetahuan seseorang dari hari ke hari pada perilaku sehari-hari yang berhubungan dengan ekspresi kesadaran moral seseorang dan hubungannya dengan orang lain atau sosial, praktik, konsekuensi dari keyakinan agama, pengaruh, dan pengalamannya. Dalam Islam pengalaman disamakan dengan akhlak, yang mengacu pada beberapa tingkatan perilaku muslim yang dimotivasi oleh ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berperilaku berhubungan dengan dunia, terutama dengan manusia lain.⁵⁰

⁴⁹ Ismail, "Keberagamaan Koruptor Menurut Psikologi (Tinjauan Orientasi Keagamaan Dan Psikografi Agama), 289."

⁵⁰ Nardiye, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Ibadah Haji Dan Implikasinya Terhadap Dimensi Keagamaan Jemaah Haji Angkatan 2014 KBIH Ar-Rahman Yogyakarta*, 191-199.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan dengan kajian dalam pembahasan tentang relevansi filsafat metafisika dengan religiusitas aktivis mahasiswa aqidah dan filsafat Islam.

Berikut ini merupakan kajian penelitian terdahulu:

1. Artikel Jurnal Iredho Fani Reza tentang “Hubungan Antara Religiusitas Dengan Moralitas Pada Remaja di Madrasah Aliyah (MA)”. Dalam artikel jurnal tersebut menjelaskan tentang hubungan antara religiusitas dengan moralitas remaja Madrasah Aliyah pada salah satu pondok pesantren di Palembang.⁵¹ Dari penelitian tersebut tentang religiusitas terdapat perbedaan, pada penelitian terdahulu ini tentang hubungan antara religiusitas dengan moralitas pada remaja di Madrasah Aliyah berfokus kepada relasi religiusitas dengan moralitas di tingkat pendidikan Madrasah Aliyah. Sedangkan penulis dalam penelitian ini berfokus pada hubungan filsafat metafisika dengan religiusitas di organisasi kemahasiswaan tingkat nasional. Persamaan, sama-sama tentang mencari hubungan religiusitas dengan suatu hal.
2. Artikel Jurnal Evi Aviyah dan Muhammad Farid tentang “Religiusitas, Kontrol Diri, dan Kenakalan Remaja”. Dalam artikel jurnal tersebut menjelaskan tentang korelasi antara religiusitas dan kontrol diri dengan kecenderungan kenakalan remaja.⁵² Dari penelitian tersebut, terdapat perbedaan, pada penelitian terdahulu ini tentang hubungan antara religiusitas dengan moralitas dalam mengontrol kenakalan remaja. Sedangkan penulis pada penelitian fokus ke filsafat metafisika dalam membangun iman, Islam, ihsan, dan implementasinya dalam kehidupan. Persamaan, sama-sama membahas tentang religiusitas dan aktualisasinya dalam kehidupan.
3. Artikel Jurnal Sudigdo dan Sahal Abidin tentang “Peran dan Kontribusi Majelis Ta’lim Terhadap Peningkatan Religiusitas masyarakat di perumahan Jiwan 002/006, Ngemplak, Kartasura”. Dalam artikel jurnal tersebut menjelaskan tentang usaha meningkatkan religiusitas masyarakat dengan melakukan perencanaan dalam pengelolaan majelis ta’lim kemudian

⁵¹ Iredho Fani Reza, “Hubungan Antara Religiusitas Dengan Moralitas Pada Remaja Di Madrasah Aliyah (MA),” *Humanitas: Indonesian Psychological Journal* 10, no. 2 (2013): 45, diakses pada 4 Januari, 2023, <https://doi.org/10.26555/humanitas.v10i2.335>.

⁵² Evi Aviyah and Muhammad Farid, “Religiusitas, Kontrol Diri Dan Kenakalan Remaja,” *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 3, no. 2 (2014): 126, diakses pada 4 Januari, 2023, <https://doi.org/10.30996/persona.v3i02.376>.

menevaluasi pengaruh pendidikannya terhadap peningkatan religiusitas masyarakat.⁵³ Dari penelitian tersebut tentang religiusitas, perbedaan pada penelitian terdahulu ini tentang majelis ta'lim meningkatkan religiusitas dalam masyarakat di perumahan. Sedangkan penulis dalam penelitian fokus kepada filsafat metafisika dalam membangun religiusitas mahasiswa di organisasi. Persamaan, sama-sama tentang religiusitas melainkan dari sumber pembentuk yang berbeda.

4. Artikel Jurnal Muhamad Tonasa, Christina Tri S, dan Dewi Susilowati tentang “Efikasi Guru dalam Membangun Religiusitas Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri kelas Awal”. Dalam artikel jurnal tersebut menjelaskan tentang faktor yang berpengaruh terhadap efikasi guru terhadap pengembangan religiusitas siswa Madrasah Ibtidaiyah kelas satu sampai dengan empat.⁵⁴ Perbedaan pada penelitian terdahulu ini tentang efikasi guru dalam mempengaruhi pengembangan religiusitas siswa. Sedangkan penulis dalam penelitian fokus kepada filsafat metafisika dalam membangun religiusitas mahasiswa. Persamaan, sama-sama tentang hal yang dapat membangun religiusitas.
5. Skripsi, Doni Setiawan tentang “Religiusitas Pedagang Es Keliling di Kota Bengkulu”. Dalam pembahasan skripsi tersebut tentang ibadah, pengetahuan, etika, dan faktor kendala ibadah penjual es keliling.⁵⁵ Dari penelitian terdahulu ini tentang religiusitas dan faktornya. Sedangkan perbedaannya, penulis pada penelitian ini fokus terhadap relevansi filsafat metafisika dengan religiusitas. Persamaan, sama-sama berkaitan dengan religiusitas pada suatu komunitas.

⁵³ Abidin, “Peran Dan Kontribusi Majelis Ta’lim Terhadap Peningkatan Religiusitas Masyarakat Di Perumahan Jiwan 002/006, Ngemplak, Kartasura”, 96.

⁵⁴ Dalimunthe, “Efikasi Guru Dalam Mengembangkan Religiusitas Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kelas Awal”, 3488.

⁵⁵ Doni Setiawan, “Religiusitas Pedagang Es Keliling Di Kota Bengkulu” (Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2020), 71-72.

C. Kerangka Berpikir

